



## Efektivitas Penggunaan E-Modul Dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Dan *Critical Thinking Skill* Mata Pelajaran PPKN di SMPN 1 Bangkalan

Anni Trimurtiningsih<sup>1</sup>, Dr. Ir. Soesiana Tri Eka<sup>2</sup>, Dr. Sri Yuni Hanifah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

E-mail: anni.trimurtiningsih@gmail.com

**Abstract.** *Technology and conditions of distance learning, one of the learning media that can be used is the use of electronic modules (e-modules) which are present as an adaptive form of ordinary modules used during direct learning. "E-modules are expected to become a new learning resource for students which in turn is expected to improve understanding of concepts and learning outcomes." The aim of this research is to determine the effectiveness of using e-modules in improving affective behaviour and critical thinking skills in Civics subjects at SMPN 1 Bangkalan? By using a quantitative approach, the type of research used is experimental research. The results of calculations with the help of SPSS obtained the percentage of influence between variables, the effectiveness of the e-module had a percentage of 13.7% on the affective behaviour of experimental class students, meaning that the increase in students' affective behavior was 13.7% influenced by the e-module implemented by researchers in the experimental class. Meanwhile, in the next table, e-modules have an influence of 40.4% on students' critical thinking skills in the experimental class. This means that when researchers implemented e-modules in experimental classes, 40.4% of students' critical thinking skills during the learning process were influenced by e-modules. so that it can provide solutions to students' problems in learning, so that teachers can use this research as an alternative learning method.*

**Keywords:** *E-Module, Behavior, Critical Thinking Skills.*

### I. Pendahuluan

Pendidik dapat belajar dalam ruang dan waktu mereka sendiri, seperti siswa yang mereka pelajari. Peran guru kreatif diusahakan sebagai fasilitator sehingga dapat membantu siswa mengembangkan potensinya untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam proses belajar mengajar (Ramli, Rahmatullah, Inanna, Dangnga, 2018). Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar bukanlah hal yang baru dan keberadaannya serta penerapannya tidak bisa dihindari, namun telah mengalami perubahan status sebagai persyaratan utamanya, salah satunya terjadi selama masa pandemi Covid-19. Praktik pembelajaran online harus disertai dengan penyediaan perangkat untuk mempermudah proses belajar mengajar bagi pengajar dan murid. Nuwos dkk. Dalam kutipan Tegu (2020), menyatakan: “Penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan akses pendidik kepada paradigma baru tentang pendidikan, seperti cara belajar, cara mengakses informasi yang sulit ditemukan, kalsifikasi istilah atau konsep yang sulit, dan cara menyajikan



informasi menggunakan media pembelajaran yang berbeda-beda”. Selain itu, guru yang menggunakan media dalam proses belajar mengajar ditemukan bebas dari tantangan dalam motivasi siswa untuk belajar. Menurut Arsyad dalam Teguh (2020).

Shields dan Ritchie mengklasifikasikan Media pembelajaran terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan kemajuan teknologi yaitu, media yang dihasilkan melalui teknologi pencetakan, media yang dihasilkan melalui teknologi audiovisual, dan media yang dihasilkan melalui kombinasi teknologi pencetakan dan komputer. Ini menjadi landasan pemilihan media yang sesuai di dalam kelas. Selain kemajuan teknologi dan situasi belajar jarak jauh, penggunaan modul elektronik (e-modul) sebagai alat pembelajaran juga memungkinkan. Modul elektronik tersedia sebagai penyesuaian dari modul yang umum digunakan dalam pembelajaran tatap muka. E-modul adalah sumber atau panduan belajar dalam bentuk elektronik (Rokhmania & Kustijono, 2017). E-modul menggalakkan pengajaran pelajar seperti yang dihasilkan oleh guru sendiri, membolehkan pelajar untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang dirancang (Tsai, Lin, & Lin, 2018). Kehadiran modul elektronik mempermudah untuk mendukung siswa yang kurang cepat menyerap pelajaran dengan menciptakan suasana yang menurut mereka lebih efisien dan menarik. Kemajuan teknologi juga memungkinkan untuk menampilkan e-modul pada smartphone. E-modul juga berfungsi sebagai alat bantu pengukuran dan pengendalian kapasitas belajar serta intensitas belajar siswa.

Keterampilan berpikir kritis tampaknya menjadi topik yang menarik akhir-akhir ini dan banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Siswa diharapkan mampu secara kritis dan kreatif memecahkan masalah apapun. Santrock (2007) memperjelas penalaran sebagai kapasitas untuk mengelola dan mengubah informasi dalam memori dengan maksud mengembangkan konsep, pemikiran logis, berpikir kritis, dan pemecahan kesulitan. Dengan kata lain berpikir kritis adalah berpikir yang menggunakan akal sehat (logika) dan berpikir reflektif sebelum mengambil keputusan terhadap suatu masalah. Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir analitis memerlukan proses dan pertimbangan sebelum seseorang membuat keputusan akhir atau mengevaluasi sesuatu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pembelajaran berpikir kritis terhadap keterampilan berpikir siswa. Dari permasalahan yang ditemukan di SMPN 1 Bangkalan peneliti memahami permasalahan yang tengah dihadapi pendidik, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: Efektivitas penggunaan e-modul dalam meningkatkan perilaku afektif dan critical thinking skill mata pelajaran PPKn di SMPN 1 Bangkalan.

## II. Metode Penelitian

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian harus menggunakan jenis metode penelitian yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen.



## B. Rancangan Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Quasi experimental design. Desain penelitian ini hanya menggunakan dua kelas sebagai kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan untuk melihat perubahan atau pun perbedaan dari sebuah treatment, dengan menggunakan Pretest-Posttest Control Group Design yang dilakukan dengan tahapan Pre-test sebelum treatment dilakukan dan post-test setelah treatment dilakukan, pre-test dan post-test memiliki jenis butir soal yang sama dan sudah divalidasi.

Kelas Kontrol	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>
Kelas Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan :

O<sub>1</sub> = Pre tes

O<sub>2</sub> = Posttes

X = Perlakuan atau *Treatment*

## C. Populasi Dan Sampel

Populasi keseluruhan subjek penelitian. Sampel yaitu kelas VIII-C dan kelas VIII-D dimana kelas VIII-C memiliki jumlah siswa 30 dan kelas VIII-D memiliki 29 siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Non-Probability Sample yaitu Purposive Sampling.

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes penguasaan konsep yang berupa soal-soal pada saat Pre-test, post-test serta media pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus pembelajaran.

### 1. Penilaian Perilaku Afektif

Penilaian perilaku afektif digunakan untuk mendapatkan sebuah data yang diperoleh dari individu siswa dalam bentuk kuisisioner yang diberikan kepada siswa. Lembar penilaian ini merupakan solusi lain dalam mengeksplor perilaku afektif siswa dalam bentuk tes dengan memilih jawaban “Ya atau Tidak” dan memberikan alasan secara terbuka Open Minded.

## E. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode-metode antara lain sebagai berikut:



## 1. Metode Tes

Tes yang berupa soal – soal penguasaan konsep materi dalam penelitian ini terdapat di tiga bagian yaitu: pre-test, post-test dan program interaktif. Menurut Subhan (2008: 22), Tes adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran yang telah berjalan sebagaimana telah direncanakan.

## F. Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval. Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

Sebelum melangkah kedalam uji asumsi klasik atau uji prasyarat diperlukan langkah awal untuk menguji validitas instrument. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruksi yang akan diuji oleh ahli. Secara teknis pengujian validitas konstruksi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan yang telah dijabarkan dari indikator. Untuk mengetahui taraf hubungan atau korelasi antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) maka dihitung dengan koefisien korelasi (r):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dimana harga  $r_{xy}$  menunjukkan indeks korelasi antara tiga variabel X dan Y, tiga variabel yang dikorelasikan.

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- X : Skor perolehan butir tes tertentu
- Y : Skor total
- N : Jumlah subyek yang diteliti

### 1. Uji Asumsi Klasik





**a. Uji Normalitas**

*Pada penelitian ini untuk menguji normal tidaknya sampel dihitung dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05.*

**b. Uji Prasyarat Regresi**

*Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel, maka analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda. Sebelum data tersebut dianalisis dengan regresi linier ganda, harus diuji linieritas terlebih dahulu. Selain itu, data juga harus terbebas dari asumsi klasik meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.*

**1) Uji Linieritas**

*Apabila dari suatu hasil dikategorikan linier maka data penelitian diselesaikan dengan analisis linier. Sebaliknya apabila data tidak linier maka diselesaikan dengan analisis non-linier. Untuk mendeteksi apakah model linier atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-Statistik dengan F-Tabel dengan taraf signifikansi 5%, yaitu:*

- a) Jika nilai F-Statistik > F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah ditolak.*
- b) Jika nilai F-Statistik < F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah diterima.*

**2) Uji Multikolinieritas**

*Multikolinieritas adalah kondisi terdapatnya hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel bebas dalam model regresi linier berganda. Multikolinieritas biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai  $VIF \leq 5$  maka tidak terjadi multikolinieritas.*

**3) Uji Heteroskedastisitas**

*Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan membandingkan antara nilai t-tabel dengan t-hitung, yaitu:*



- a) Jika nilai  $t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ , berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , berarti terdapat heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Nilai Durbin Watson yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai  $d\text{-tabel}$ . Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

- a) Jika  $d < dl$ , berarti terdapat autokorelasi positif
- b) Jika  $d > (4 - dl)$ , berarti terdapat autokorelasi negatif
- c) Jika  $du < d < (4 - dl)$ , berarti tidak terdapat autokorelasi
- d) Jika  $dl < d < du$  atau  $(4 - du)$ , berarti tidak dapat disimpulkan

**III. Hasil Dan Pembahasan**

Efektivitas penggunaan e-modul dalam meningkatkan perilaku afektif mata pelajaran PPKn di SMPN 1 Bangkalan, maka akan ditinjau dari hubungan korelasi.

Tabel 1. Hubungan Korelasi E-modul Terhadap Perilaku Afektif

		Correlations	
		Afektif	e-modul
Pearson Correlation	Afektif	1.000	.370
	E-modul	.370	1.000
Sig. (1-tailed)	Afektif	.	.031
	E-modul	.031	.
N	Afektif	30	30
	E-modul	30	30

Pada tabel 1 memberikan informasi tentang suatu hubungan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen, tertera pada tabel 1 pada kolom Sig. (1-tailed) ditinjau dari signifikansi dalam pengambilan keputusan bahwasannya apabila nilai sig. < 0,05 maka dikatakan terdapat hubungan korelasi sangat erat. Hasil perhitungan output SPSS dikatakan hubungan korelasi e-modul terhadap peningkatan perilaku afektif siswa secara signifikansi diperoleh 0.031 dimana nilai ini < 0.05 artinya secara signifikansi hubungan korelasi antara variabel sangat kuat. Ditinjau dari nilai korelasi atau pearson correlations hubungan e-modul terhadap peningkatan perilaku afektif siswa diperoleh nilai sebesar 0.370 nilai ini menunjukkan besar dari korelasi antara variabel, nilai ini juga sama dengan yang tertera pada tabel 2 atau sama dengan nilai R yang menunjukkan nilai korelasi. Maka dapat dikatakan nilai hubungan korelasi e-modul terhadap peningkatan perilaku afektif siswa sebesar 37,0% berkorelasi.



Tabel 2. Pengaruh e-modul terhadap peningkatan perilaku afektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.370 <sup>a</sup>	.137	.122	8.321	.233	.005	1	29	.014

a. Predictors: (Constant), Post

Tabel 2 adalah output SPSS yang menginformasikan bahwa terdapat beberapa nilai yang diperoleh dan dapat menjadikan jawaban dalam penelitian ini, pada tabel 2 memberikan informasi bahwa terdapat nilai R sebesar 0,370 dimana nilai R tersebut adalah nilai korelasi antara variabel yang dapat dikatakan nilai korelasi sebesar 37.0%. Kemudian terdapat nilai R Square sebesar 0,137 dimana nilai ini memberikan informasi bahwa pengaruh atau efektivitas dari e-modul terhadap perilaku afektif siswa sebesar 0,137 atau 13,7% sangat berpengaruh.

Pengaruh atau efektivitas e-modul terhadap perilaku afektif siswa akan menjadi suatu solusi dalam pembelajaran oleh pendidik dikarenakan keunggulan dalam media pembelajaran yang memiliki keunggulan dalam penemuan konsep dan penguatan konseptual siswa akan memiliki dampak yang sangat baik untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan efisien, dengan analisis persentase sebesar 13,7% maka masing-masing keunggulan variabel tersebut telah berkontribusi kepada siswa guna memperbaiki kemampuan dan meningkatkan perilaku afektif siswa yang kurang baik. Artinya e-modul sangat efektif dan berpengaruh terhadap meningkatkan perilaku afektif siswa SMPN 1 Bangkalan. Efektivitas penggunaan e-modul dalam meningkatkan critical thinking skill mata pelajaran PPKn di SMPN 1 Bangkalan. Dari hasil data lapangan peneliti menganalisis bahwasannya efektivitas e-modul terhadap critical thinking skill siswa berpengaruh dan memiliki hubungan korelasi.

Pada tabel 3 secara signifikansi hubungan korelasi e-modul terhadap critical thinking skill siswa diperoleh 0.015 nilai ini diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan SPSS kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai pengambilan keputusan atau probability maksimal  $0.015 < 0.05$  untuk pengambilan keputusan, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan korelasi antara variabel secara signifikansi. Berikut perhitungan data diaplikasi SPSS V25.



Tabel 3. Korelasi e-modul terhadap critical thinking skill

		Kreativitas	Post
Pearson Correlation	CTS	1.000	.636
	e-modul	.636	1.000
Sig. (1-tailed)	CTS	.	.015
	e-modul	.015	.
N	CTS	30	30
	e-modul	30	30

Pada tabel 3 secara signifikansi hubungan korelasi e-modul terhadap critical thinking skill siswa diperoleh 0.015 nilai ini diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan SPSS kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai pengambilan keputusan atau probability maksimal  $0.015 < 0.05$  untuk pengambilan keputusan, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan korelasi antara variabel secara signifikansi.

Hubungan korelasi antara e-modul terhadap critical thinking skill siswa diperoleh nilai sebesar 0.636 artinya persentase perbandingan antara variabel yang diperoleh adalah 63,3% berkorelasi atau berkaitan dengan media dalam proses pembelajaran yang diterima siswa dalam proses pembelajaran sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan konsep sehingga menumbuhkan critical thinking skill siswa.

Tabel 4. Pengaruh e-modul terhadap critical thinking skill siswa

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.636 <sup>a</sup>	.404	.245	9.907	.232	.043	1	29	.010

a. Predictors: (Constant), Post



Tabel 4 terdapat nilai R dan R square, pada nilai R diperoleh hasil 0,636 dimana nilai ini adalah nilai dari hubungan korelasi yang dapat dilihat juga pada tabel 4 yang telah dijelaskan sebagai hubungan korelasi antara variabel independen dan dependen sehingga nilai R juga dapat ditinjau sebagai nilai atau persentase nilai korelasi.

Pada tabel 4 terdapat nilai 0,404 pada kolom R Square dimana nilai ini menginformasikan bahwa antara e-modul berpengaruh terhadap critical thinking skill siswa saat treatment atau tindakan penelitian berlangsung. Besar pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen dimana dalam penelitian ini variabel independen adalah e-modul terhadap variabel dependen dimana dalam penelitian ini adalah critical thinking skill siswa dari hasil perhitungan SPSS diperoleh 0,404 atau 40,4% berpengaruh atau memiliki efektifitas. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah kedua yaitu e-modul berpengaruh terhadap critical thinking skill siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung memiliki 40,4% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Korelasi e-modul terhadap perilaku afektif dan *critical thinking skill*.

Correlations			
		Afektif	e-modul
Pearson Correlation	Afektif	1.000	.370
	E-modul	.370	1.000
Sig. (1-tailed)	Afektif	.	.031
	E-modul	.031	.
N	Afektif	30	30
	E-modul	30	30

Correlations			
		Kreativitas	Post
Pearson Correlation	CTS	1.000	.636
	e-modul	.636	1.000
Sig. (1-tailed)	CTS	.	.015
	e-modul	.015	.
N	CTS	30	30
	e-modul	30	30

Tabel 5 terdapat dua tabel yang mana dalam pembahasan rumusan masalah yang ketiga, maka dalam pembahasan ini dapat dianalisa bahwa e-modul terhadap perilaku afektif dan critical thinking skill siswa secara signifikansi sangat berpengaruh, namun secara persentase dapat dibedakan.



E-modul terhadap perilaku afektif memiliki persentase nilai korelasi sebesar 37,0%. Artinya e-modul yang diterapkan kepada siswa kelas VIII-C atau kelas eksperimen memiliki hubungan korelasi sebesar 37,0% terhadap perilaku afektif yang dimiliki siswa dalam kelas eksperimen. Sedangkan e-modul memiliki hubungan korelasi sebesar 63,6% terhadap critical thinking skill siswa. Artinya e-modul yang diterapkan oleh peneliti dikelas eksperimen berkorelasi dengan meningkatnya critical thinking skill siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 6. Efektivitas e-modul terhadap perilaku afektif dan critical thinking skill

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.370 <sup>a</sup>	.137	.122	8.321	.233	.005	1	29	.014

a. Predictors: (Constant), Post

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.636 <sup>a</sup>	.404	.245	9.907	.232	.043	1	29	.010

a. Predictors: (Constant), Post

Pada pembahasan tabel 6 adalah pembahasan besar pengaruh antar variabel, dimana dalam pembahasan ini e-modul sebagai variabel independen dan perilaku afektif dan critical thinking skill siswa adalah variabel dependen.

Hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh persentase pengaruh antar variabel, efektivitas e-modul memiliki persentase sebesar 13,7% terhadap perilaku afektif siswa kelas eksperimen, artinya peningkatan perilaku afektif siswa 13,7% dipengaruhi oleh e-modul yang diterapkan oleh peneliti pada kelas eksperimen. Sedangkan pada tabel berikutnya e-modul memiliki pengaruh sebesar 40,4% terhadap critical thinking skill siswa dikelas eksperimen. Artinya pada saat peneliti menerapkan e-modul dikelas eksperimen 40,4% critical thinking skill siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dipengaruhi oleh e-modul. sehingga dapat menjadikan solusi terhadap permasalahan siswa didalam pembelajaran, sehingga guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai alternatif pembelajaran.



#### IV. Kesimpulan

Dari analisa dan pembahasan diatas disimpulkan bahwa: Efektivitas penggunaan e-modul dalam meningkatkan perilaku afektif mata pelajaran PPKn di SMPN 1 Bangkalan. Untuk menganalisis maka akan ditinjau dari hubungan korelasi, dan dari hasil analisis dan penjelasan berdasarkan data secara signifikan memiliki hubungan korelasi sebesar  $0,031 < 0,05$  yang terbukti pada hasil output SPSS, sehingga persentase hubungan korelasi sebesar 37,0%. Pada analisa diatas besar persentase perngaruh antar variabel diperoleh sebesar 13,7% terhadap peningkatan perilaku afektif siswa. E-modul dapat meningkatkan critical thinking skill mata pelajaran PPKn di SMPN 1 Bangkalan. Dari hasil analisa diatas e-modul memiliki hubungan korelasi secara signifikan terhadap critical thinking skill sebesar  $0,015 < 0,05$ , artinya secara signifikan memiliki hubungan korelasi. Pada penelitian ini hubungan korelasi memiliki persentase 63,6% sangat berkorelasi. Analisa diatas dapat dikatakan bahwasannya e-modul memiliki pengaruh terhadap critical thinking skill sebesar 40,4% pada kelas eksperimen. Dari data yang diperoleh dilapangan hingga dianalisa dan dihitung dengan bantuan SPSS maka dapat dikatakan efektivitas e-modul terhadap perilaku afektif siswa sebesar 13,7% sedangkan persentase efektivitas e-modul terhadap critical thinking skill siswa memiliki 40,4% sangat berpengaruh.

#### Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2017). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Case (Creative, Active, Alternatif) Media Pembelajaran. Seminar Nasional Matematika Dan Aplikasinya.
- A. P. K. HARAHAHAP, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis." 2019, doi: 10.31219/osf.io/jywdh.
- Aspriyani, R., & Suzana, A. (2020). Pengembangan E-Modul Interaktif Materi Persamaan Lingkaran Berbasis Realistic Mathematics Education Berbantuan Geogebra. Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3123>.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and Online Teaching in Higher Education: A Case Study of Peking University. March, 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Bialik, M. & Fadel, C. 2015. Skills for the 21st Century: What Should Students Learn? Center for Curriculum Redesign. Boston, Massachusetts.
- Darmadi, H. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta
- Diana, N., & Sukestiyarno. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Mandiri Berbasis E-Modul. Seminar Nasional Pascasarjana 2019.
- Ennis, Robert. 1985. The Logical Basis for Measuring *Critical thinking skills*. Educational Leadership. 43(2), 44-48.
- Ennis, R.H. 1996. Critical thinking. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- E. Ekadiansyah, "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie," vol. 1, no. 1, pp. 23–33, 2020.
- Giri, A. P., dkk. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. Jurnal Pendidikan Dasar. 11 (1), 94-101
- Griffin, P. & Care, E. 2014. Developing Learners' Collaborative Problem Solving Skills. European Schoolnet Academy & KeyCoNe.
- Hutapea, R. H. 2019. "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah



- Afektif Dan Psikomotorik," BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 2, no. 2 (2019): 151–165.
- Imansari, N., & Sunaryantiningsih, I. (2017). Pengaruh Penggunaan E-Modul Interaktif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro. <https://doi.org/10.30870/volt.v2i1.1478>.
- Lestari, I., & Nugrahani, A. (2021). Pengembangan Media Belajar Album Stiker Masuk dan Berkembangnya Pengaruh Hindu Budha di Indonesia Sebagai Bahan Ajar Pendukung Mata Kuliah Sejarah Nasional Indonesia I Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budi Utomo Malang. Khazanah Pendidikan. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i1.9022>.
- Muzijah, R., Wati, M., & Mahtari, S. (2020). Pengembangan E-modul Menggunakan Aplikasi Exe-Learning untuk Melatih Literasi Sains. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika. <https://doi.org/10.20527/jipf.v4i2.2056>
- M. Pandemi, B. Nadeak, C. P. Juwita, and E. Sormin, "Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dan Penggunaan Media Sosial Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19," no. September, 2020, doi: 10.29210/146600.
- M. Y. Anggraeni and I. K. A. Putra, "Korelasi Antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS," vol. 3, no. 1, pp. 79–88, 2019.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 7(2), 124-1
- Nufus, H., Susilawati, S., & Linda, R. (2020). Implementation of E-Module Stoichiometry Based on Kvisoft Flipbook Maker for Increasing Understanding Study Learning Concepts of Class X Senior High School. Journal of Educational Sciences. <https://doi.org/10.31258/jes.4.2.p.261-272>.
- Nurhidayati. A. dan Ernawati S. S. 2013. "Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional," Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan 6, no. 2 (2013): 112–116.
- Nurhidayati and Sunarsih, 2017. "Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional.
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Rafli, Y., & Adri, M. (2019). Pengembangan Modul Berbasis E-Book Interaktif Pada Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis. Voteknika.
- Raharjo, M. W. C., Suryati, S., & Khery, Y. (2017). Pengembangan E-Modul Interaktif Menggunakan Adobe Flash Pada Materi Ikatan Kimia Untuk Mendorong Literasi Sains Siswa. Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v5i1.102>
- Santrock, J.W. 2007. Perkembangan Anak. Terjemahan Mila rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga. Tanpa tahun.
- Susanti, F. dan Aldi, Y. 2019. Pengaruh Stress Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT. Frisian Flag Indonesia Wilayah Padang.
- Scott, C.L. 2015. The Futures of Learning 2: What kind of learning for the 21st century? Paris, UNESCO Education Research and Foresight. [ERF Working Papers Series, No. 14.
- Winatha, K. R., Suharsono, N., & Agustin, K. (2018). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Proyek Mata Pelajaran Simulasi Digital. Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan.
- Yulia Indahri. (2020). Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Era Pandemi. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.